

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang

Keterjebakan masyarakat dalam menikmati tulisan fiksi untuk anak-anak semata-mata karena perhatiannya terpusatkan pada produksi tulisan yang dibuat oleh orang dewasa, yang dengan pengalamannya, mampu mempercantik kualitas tulisan fiksinya (Kase HV, 2002 :2). Padahal disamping itu, Produksi tulisan fiksi narasi yang dihasilkan anak-anak, karena pengalamannya yang masih dangkal dan kualitas tulisannya yang masih sederhana tersimpan keindahan bahasa dan kepolosan dalam menuturkan tulisan fiksi narasi yang dibuatnya. Keterjebakan tersebut terjadi karena selama ini anak-anak dianggap belum memenuhi kriteria untuk mampu menulis fiksi narasi, khususnya untuk media masa (surat kabar, majalah, dll). Juga selama ini keterampilan menulis selalu saja dianggap keterampilan yang sangat kompleks, rumit, dan sulit. (Leonhardt, 1998 : 31), keadaan dan anggapan semacam ini akan lebih menerpurukkan dan produksi tulisan fiksi narasi karya siswa menjadi lebih tidak berharga, atau adanya pra anggapan tulisan fiksi narasi karya siswa belum layak untuk dinilai bahkan dievaluasi sebagai sebuah hasil karya sastra.

Selama ini, masyarakat dan orang tua menikmati keluguan anak hanyalah dari sikap dan ekspresi yang nampak secara kasat mata. Padahal dalam kenyataan perilaku hidup anak, selalu saja dihadapkan pada dua hal

yakni, tingkah laku yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan secara fisik, itu yang pertama. Sedangkan yang kedua adalah apa yang dipikirkan dan diangankannya, (Zainudin, 1993 : 5). Hal yang kedua inilah yang susah sekali untuk kita tebak dan kita ketahui. Dan ini sangat berlaku universal sekali serta terjadi pada semua tingkatan usia, baik itu anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Khusus untuk tingkatan remaja, dewasa dan orang tua, masyarakat dapat mengetahui dan menilainya, apa yang mereka pikirkan, paling tidak melalui tulisan fiksi narasi mereka, atau catatan harian, atau bagi yang tingkatan sudah mahir dalam menulis dan mereka-reka tulisan, sehingga tulisan itu indah, enak dibaca, dan menarik perhatian orang lain. Terjadinya praanggapan positif dengan menerapkan evaluasi teks sastra terhadap hasil karya mereka dapat dimaphumi. Sebab tidak sedikit diantara mereka (remaja, dewasa, orang tua) sudah digolongkan pada tingkatan sastrawan, penyair, penulis, atau kolumnis, dll. Tentu hal ini terjadi karena mereka memenuhi kualitas untuk tingkatan-tingkatan tersebut. Karena hasil kerja dan hasil karya itu pula mereka kemudian dinilai (dievaluasi) dan diketahui sejauhmana pikiran, perasaan, perhatian, keikutsertaan mereka dalam menanggapi sesuatu tentang masalah yang dihadapinya, baik itu masalah kesusastraan, kebudayaan, politik, sosial, kenegaraan dll. Selain itu mereka sudah sangat enak untuk diajak diskusi (bedah hasil karya) mengenai segala hal yang sedang dihadapinya.

Namun lain lagi dengan anak-anak, masyarakat hanya dapat menikmati kelucuan mereka hanya dari apa yang mereka ekspresikan lewat tingkah laku, apa yang dikatakan, dan apa yang direngkkan. Sebetulnya apa yang la

pikirkan dan ia rasakan yang tidak dapat diekspresikan lewat tingkahlaku dan lewat kata-kata, kita tidak dapat mengetahuinya. Padahal lewat kesederhanaan cara mereka berpikir, cara menginginkan sesuatu, atau ketika menikmati sesuatu, akan merasakan keindahan dan kesederhanaan yang selama ini mereka inginkan. Karena sebetulnya apa yang mereka katakan tidak semuanya dapat dicerna untuk mengetahui apa sesungguhnya yang mereka inginkan, dan perasaan apa yang dapat mereka ungkapkan. Maka pemecahannya adalah mereka harus dibangkitkan supaya senang dan mampu mengekspresikan perasaan dan pikiran, keinginan dan segala sesuatu lewat tulisan fisi narasinya. Sehingga dari hasil tulisan fiksi narasinya itu kita akan dapat mengevaluasi dan menilai perasaan dan kejiwaan anak serta kemampuan anak dalam berpikir dan berbahasa. Namun hal itu bukanlah hal mudah, karena ternyata menulis dan berbicara sangatlah berbeda. Saat berbicara, kita tidak perlu mengeja kata. Kita tidak direpotkan dengan kata-kata, baik itu yang berbunyi sama, tapi dieja berbeda seperti *sangsi* dengan *sanksi* atau *massa* dengan *masa*. Dan dengan bicara ini kita akan lebih mudah melantangkan suara atau menggunakan gerakan atau bahkan tertawa dan menangis. Dan kita bisa diam sejenak untuk memberikan efek dramatis. Namun ketika kita menulis selalu saja disibukkan dengan berbagai perhatian terhadap ragam kalimat, kosa kata, berbagai pengibaratan, dan perumpamaan yang memerlukan kecerdasan dalam mengungkapkannya, sehingga menarik perhatian orang dalam membacanya. (Leonhardt, 1998 : 31-32)

Masyarakat pun menjadi terbuai dengan salah satu ciri hasil tulisan fiksi narasi yakni tulisan itu harus menarik dan enak dibaca serta harus

memiliki tujuan. Masyarakat melupakan bagaimana hasil tulisan fiksi narasi karya siswa yang sederhana dangkal dan seakan tidak mengandung seni dan keindahan itu dapat juga dinikmati. Masyarakat bahkan pendidik pun jadi meminggirkan permasalahan sebenarnya yakni bagaimana menghargai tulisan fiksi narasi karya siswa sehingga menjadi motivasi bagi siswa untuk terus berkarya dan bagaimana mencari pemecahan agar kegiatan menulis itu menjadi mudah untuk dipraktekan, serta hal apa yang dimaksud dan dipikirkan oleh siswa pada usianya itu. Karena itu pula kita menjadi melupakan pada usia kapan siswa harus mampu menulis dan pada usia kapan siswa sudah sebenarnya memiliki kemampuan dalam menulis dan menuangkan pikirannya lewat tulisan. Semua itu menjadi luput dari perhatian orang dewasa. Selain itu adanya kekeliruan pikiran orang dewasa, bahwa menulis itu sulit yang kemudian menjadikan lupa kapan menulis itu harus dimulai bagi siswa dan dari mana serta apa yang harus diberikan kepada siswa ketika memulai belajar menulis. Hal lain adanya pencekakan hasil tulisan untuk siswa yang diproduksi oleh orang dewasa atau orang yang memiliki perhatian terhadap menulis sehingga sebenarnya keinginan siswa menjadi tertutup dan seakan-akan produksi tulisan orang dewasa tersebut, sudah menggambarkan keinginan siswa. Padahal sebenarnya pemikiran itu semua adalah pemikiran orang dewasa yang menggunakan seolah-olah pikiran anak-anak. Cara ini pulalah yang membuat siswa menjadi terperdaya karena kepolosannya dan menirukan apa yang ada dalam alur cerita yang dibuatkan oleh orang dewasa tersebut, dengan anggapan siswa, bahwa cerita itu adalah cerita mereka dan cocok bagi mereka yang kemudian akhirnya mengabaikan dibuat oleh siapa cerita tersebut.

Karenanya, paling tidak pijakan peneliti sekarang dalam mengevaluasi tulisan fiksi narasi karya siswa ini adalah bagaimana membuat mereka mampu menulis dan menuliskan semua cerita yang mereka inginkan dan mereka pikirkan. Sehingga pemikiran positif terhadap tulisan narasi siswa akan lebih terbuka lagi, demikian pula sudut pandangan penilaian kematangan siswa dalam berpikir dan berbahasa yang dituangkan dalam tulisan fiksi narasinya. Tentu bukan hal mudah dan itu sangat sulit sekali untuk memulainya. Namun paling tidak bagi orang dewasa, tentu langkah bijaksana adalah memulai dari mengarang fiksi narasi untuk membantu perkembangan imajinasi siswa dan kemampuan siswa untuk memahami orang lain dengan mengekspresikan dirinya lewat tulisan fiksi narasi, seperti kesenangan mereka dalam bermain perang-perangan, main boneka dll. Keinginan dan kegemaran mereka kemudian dituangkan lewat tulisan fiksi narasi walaupun hasilnya nanti akan sangat sederhana dan datar, (Leonhardt, 1998 : 74). Kemudian hasil tulisan siswa harus dievaluasi dengan standar penilaian yang memadai untuk sebuah teks sastra. Dalam penelitian ini alat evaluasi sastra yang tepat menurut peneliti adalah alat evaluasi standar evaluasi seperti tema, judul, alur, setting, sudut pandang, dan berbagai kemampuan kejiwaan berbahasa dan pengaruh lingkungan sosial bahasa. Sehingga hasil tulisan siswa itu, apakah sudah memenuhi syarat-syarat untuk disebut sebagai sebuah hasil karya sastra atau belum. Namun apabila dari hasil evaluasi tersebut belum memungkinkan untuk digolongkan menjadi sebuah teks hasil karya sastra, tentu akan tergambar

karakteristik tulisan yang dimiliki oleh siswa dengan berbagai kemampuannya dalam menulis, berbahasa dan berpikir.

Dengan dasar hal tersebut di atas maka kegiatan menulis bukanlah sesuatu hal yang menyulitkan lagi dan bukan pula bahwa menulis hanya untuk orang pintar dan cerdas, tetapi menulis pun diperlukan dan harus dimiliki oleh semua kalangan. Karena dengan memulainya belajar menulis dan dimilikinya kemampuan menulis, sesuatu hal yang tidak dapat dilihat, didengar secara fisik, dapat diketahui dan diterjemahkan serta permasalahan yang terjadi pada individu dapat terselesaikan dengan mendapatkan suatu pemecahan yang tepat. Selain itu dengan dimilikinya kemampuan menulis, perkembangan dan kematangan psikologi seorang individu akan tumbuh dengan kreatif (Kase HV, 2000 : 1-2).

Disisi lain, kemampuan menulis fiksi narasi yang dimulai sejak usia dini kemudian akan memberikan dasar pada tingkat kemahiran dan kematangan dalam menulis fiksi narasi di usia remaja, dewasa, dan orang tua (Leonhardt, 1998 : 48). Dengan bekal itu pula kesusastraan dan segala hal yang berhubungan dengan tulis-menulis kemudian akan memiliki budaya yang kreatif dan memiliki tolakan dalam berpikir dan berbudaya, sebab fenomena kesastraan menyatakan bahwa karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1991 : 11) Karya sastra merupakan konvensi masyarakat. Karya sastra tidak begitu saja lahir, melainkan sudah ada karya sebelumnya yang tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi masyarakat yang bersangkutan. (Suryaman, 1997 : 2).

2. Batasan Masalah

Yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah peneliti akan mengevaluasi tulisan fiksi karya siswa dengan difokuskan pada:

- a. Keterkaitan tema dan judul tulisan fiksi karya siswa.
- b. Kejiwaan siswa yang terlibat dalam tulisan fiksi. → *Gerak Kognitif*
- c. Kemampuan berbahasa siswa dalam tulisan fiksi
- d. Kemampuan menggunakan bahasa karena pengaruh lingkungan sosial (sosiolinguistik).
- e. Kemampuan menggunakan bahasa karena pengaruh kejiwaan siswa sesuai dengan usia siswa.
- f. Karakteristik tulisan fiksi narasi yang dihasilkan siswa.
- g. Makna tulisan fiksi narasi yang dihasilkan siswa.
- h. Penggunaan huruf besar dan kecil dalam tulisan fiksi narasi karya siswa.
- i. Penggunaan tanda baca, titik dan koma dalam tulisan fiksi narasi karya siswa.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut, jelas sekali bahwa sebuah karya yang berbentuk tulisan fiksi narasi dan yang membuat tulisan fiksi narasi itu adalah anak-anak maka pengaruh dan peniruan anak sangat kental sekali, namun keorsinilan dan kedangkalan atau boleh disebut kesederhanaan dalam mengungkapkan sesuatu hal yang dilihat, didengar dan dirasakan, dicitakannya menjadi karakteristik tersendiri dalam setiap tulisan fiksi narasinya



yang dihasilkannya. Demikian pula karya tulisan fiksi narasi dihasilkan dengan tidak terlepas pula dari jiwa dan perkembangan siswa serta perkembangan kemampuan siswa dalam memproduksi suatu tulisan fiksi narasi. Maka bertitik tolak dari hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengevaluasi tulisan fiksi narasi karya siswa ini dengan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah keterkaitan tema dan judul dalam tulisan fiksi narasi sudah siswa kuasai?
- b. Apakah tulisan fiksi narasi karya siswa sudah mencerminkan kejiwaan siswa berbahasa yang terlibat dan nampak dalam tulisannya?
- c. Apakah tulisan fiksi narasi yang dihasilkan siswa sudah mencerminkan kemampuan berbahasa sesuai dengan lingkungan sosialnya?
- d. Apakah tulisan fiksi narasi yang dihasilkan siswa memiliki karakteristik tersendiri?
- e. Apakah tulisan fiksi narasi karya siswa sudah memiliki makna?
- f. Apakah penggunaan huruf besar dan kecil sudah tepat?
- g. Apakah tanda baca, titik dan koma sudah dapat siswa terapkan dalam tulisan fiksi narasinya?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tulisan fiksi narasi karya siswa sehingga mengetahui nilai dan karakteristik tulisan fiksi narasi yang

dibuat oleh siswa sesuai dengan tingkat usianya. Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan tulisan fiksi narasi yang dihasilkan oleh siswa. *relevan dg. PM(a)?*
- b. Untuk mengevaluasi pengaruh ekstrinsik lingkungan bahasa (sosiolinguistik) yang siswa dapatkan terhadap tulisan fiksi narasi yang dihasilkannya.
- c. Memperoleh gambaran kemampuan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) siswa dalam menulis fiksi narasinya.
- d. Memperoleh gambaran penerapan ide yang dipikirkan, diinginkan, dilihat, didengar, dirasakan, diimpikan, dan dicita-citakannya dalam tulisan fiksi narasi karya siswa.
- e. Memperoleh gambaran karakteristik tulisan fiksi narasi karya siswa yang lepas dari pengaruh karakteristik cerita rakyat, cerita pendek dan mengarang/karangan sederhana/cerita pengalaman.
- f. Memperoleh gambaran tulisan fiksi narasi yang dihasilkan siswa dengan berbagai kecenderungan pengaruh dari lingkungan kebahasaannya (sosiolinguistik) yang siswa gunakan dalam tulisan fiksi narasi yang dihasilkannya.
- g. Memperoleh gambaran tulisan fiksi yang dihasilkan siswa dengan kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir (kognitif)
- h. Memperoleh gambaran motivasi yang diperlukan oleh siswa dalam keterampilan menulis fiksi narasinya



- i. Memperoleh gambaran pengaruh aspek kejiwaan berbahasa (psykolinguistik) dan pribadi siswa dalam tulisan fiksi narasinya
- j. Memperoleh gambaran kemampuan siswa dalam menerapkan sistematika menulis fiksi, pemilihan tema, pemilihan judul, alur cerita, tokoh, sudut pandang, penggunaan gaya bahasa, pemerolehan kata, dan tata bahasa serta, tujuan dan makna cerita dalam tulisan fiksi narasinya.

2. Kegunaan Penelitian

Secrets
Kejelasan?

Dengan mengetahui tujuan yang dikemukakan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengajaran menulis fiksi narasi dan pengajaran sastra yang dimulai sejak dini. Selain itu melalui tesis ini diharapkan akan terbukanya perhatian kita yang harus diberikan kepada siswa yang disesuaikan dengan kemampuan dan usia siswa dalam memahami pengajaran menulis fiksi narasi dan berkreasi dalam menulis fiksi narasi.

Kegunaan lainnya dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai 1) cara pengevaluasian yang tepat dalam menilai tulisan fiksi narasi karya siswa, 2). memperoleh informasi mengenai karakteristik tulisan fiksi narasi karya siswa dan kemampuan siswa dalam mencurahkan pikiran, keinginan, motivasi siswa dalam menulis fiksi narasi, kemampuan memilih judul, kemampuan memilih tema, alur cerita, penggunaan gaya bahasa, penerapan tata bahasa (penyusunan kalimat, pemilihan kata, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf besar dan kecil), tujuan dan makna cerita, dan suasana cerita yang digambarkan melalui tulisan fiksi narasinya, 3)

memperoleh informasi mengenai pengaruh lingkungan kebahasaan yang siswa dapatkan sehingga diterapkan dalam tulisan fiksi narasinya..

Secara praktis berdasar dari penelitian ini, guru akan dapat menentukan evaluasi dan model mengajar yang tepat untuk siswa karena memang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa dalam berbahasa dan menulis fiksi narasinya.

Melalui penelitian ini pun guru dan orang tua serta yang memiliki perhatian terhadap pendidikan dan perkembangan kemampuan anak akan memiliki gambaran secara objektif terhadap tulisan fiksi narasi dan kemampuan siswa itu sendiri. Walaupun dalam kenyataannya tulisan fiksi narasi karya siswa itu terkesan dangkal, datar, dan sederhana, namun hal inilah yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga guru dan orang tua memiliki dasar dalam mengajarkan menulis fiksi narasi bagi siswanya, itu khususnya dan umumnya kemampuan menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia.

C. Asumsi Penelitian

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Anak-anak memiliki kemampuan dalam menulis fiksi narasi sesuai dengan tingkatan usianya.
2. Kemampuan anak dalam menulis fiksi narasi tergantung kepada peranan pembimbing dalam memberikan bimbingan menulis fiksi narasi kepada siswanya.

3. Siswa dalam menulis fiksi narasi memiliki karakteristik tersendiri yang dapat menggambarkan kemampuan siswa dalam menulis fiksi narasi dan merangkaikan susunan kata-kata yang menggambarkan karakteristik jiwanya.
4. Karya sastra lahir tidak dalam kekosongan budaya.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk membatasi berbagai langkah yang dikerjakan dalam penelitian ini dengan maksud agar penelitian ini terarah dan teratur. Definisi operasional ini digunakan pula untuk menjelaskan pengertian-pengertian istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Selanjutnya, definisi operasional berfungsi pula untuk menyamakan persepsi tentang istilah yang terdapat dalam judul penelitian.

1. Evaluasi tulisan fiksi narasi

Evaluasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha menilai tulisan fiksi narasi karya siswa secara objektif. Maksudnya, penilaian berlangsung terhadap hasil tulisan narasi karya siswa yang nampak dalam tulisan fiksi narasinya. Penilaian tidak dilaksanakan pada sikap dan tingkah laku, serta kebahasaan yang menjadi alat komunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari, namun yang dinilai adalah bahasa tulisan fiksi narasinya. Dari bahasa tulisan fiksi narasinya ini kemudian akan dievaluasi dengan mendeskripsikan berbagai kemampuan siswa yang terdapat didalam tulisan fiksi narasinya.

Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan perkembangan bahasa, kemampuan berpikir, kemampuan menuangkan ide, keterampilan menulis fiksi narasi, pemilihan tema, pemilihan judul, alur cerita, penggunaan gaya bahasa dan perolehan kata, tata bahasa (penyusunan kalimat, pemilihan kata, penggunaan tanda baca, penggunaan hurup besar dan kecil), tujuan dan makna cerita, pelaku dan perwatakan, suasana cerita, aspek-aspek menulis fiksi narasi, penggolongan dan penaruh yang diterima dari karakteristik cerita rakyat, cerita pendek, cerita pengalaman/karangan sederhana.

Adapun alat evaluasi yang digunakan untuk menilai karangan siswa ini alat evaluasi yang sudah peneliti tentukan sesuai dengan batasan penelitian

2. Tulisan Fiksi Narasi

Tulisan merupakan sebuah hasil yang memiliki bentuk (memiliki sifat sebagai kata benda). Tulisan yang dimaksud adalah sebuah tulisan yang dianggap dapat menerakan atau alat perekam yang dapat menjelaskan pemikiran penulisnya itu sendiri dan tidak hanya sekedar beberapa kalimat saja walaupun beberapa kalimat tersebut sudah dapat menyampaikan pemikiran penulis. Bentuk tulisan yang dimaksud sudah berbentuk teks atau wacana yang merupakan organisasi penulisan yang dipakai penulis dalam mengkomunikasikan isi tulisan.

Tulisan fiksi narasi merupakan sebuah hasil karya yang berbentuk tulisan. Namun isi tulisannya semata-mata hanya sebuah hayalan. Karya fiksi berbentuk cerita atau tulisan mengarang tokoh, alur cerita, suasana, tempat, dan

karakter yang ada didalam cerita tersebut itu tidak nyata. Namun seorang pengarang mengambil ide cerita fiksinya dari kehidupan nyata yang kemudian direkayasa atau dimanipulasi sehingga karangannya tersebut menjadi samar atau disamarkan.

Organisasi karangan yang dibuat oleh siswa berupa tulisan fiksi narasi atau cerita khayalan. Dengan indikasi yang diinginkan dalam penelitian ini adalah ; 1). kejujuran, 2). kejelasan, 3). keringkasan, dan 4). keanekaragaman. Semuanya ditulis dalam bentuk karangan atau cerita.

Tulisan fiksi (teks/wacana fiksi) dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai sebuah bentuk yang tetap yang dihasilkan oleh siswa secara langsung dalam situasi sama yang dapat menggambarkan aspek kemampuan, pemikiran, suasana psykologi.

Dalam penelitian ini, bahasa tulisan apabila dibandingkan dengan bahasa lisan. Bahasa tulisan dianggap memiliki keleluasaan terhadap siswa dalam mengungkapkan pikirannya. Sedangkan bahasa lisan dalam menuturkannya atau ketika berbicara dan berkomunikasi dalam prakteknya terpengaruh oleh aspek kejiwaan dan siapa lawan bicara yang dihadapi. Karenanya maka timbul sikap malu-malu ketika berbicara, tidak percaya diri, atau bahkan si-pembicara menjadi gugup ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Hal ini terjadi karena lawan bicara sebagai seorang yang berwibawa, situasi yang tidak memungkinkan untuk berbicara yang dimaksud, lawan bicara menakutkan, dll.

Sedangkan bahasa tulisan, selain ketidakmampuan pembicara untuk melukiskan atau menggambarkan pikirannya lewat tulisan fiksi narasi, dalam prakteknya tulisan dihasilkan dengan kesempatan yang sangat leluasa karena dapat bebas mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Kelemahan untuk menghasilkan tulisan hanya timbul dari jiwa si-penulis itu sendiri yakni kemalasan selain kesempatan yang memungkinkan untuk tidak menulis dan mengembangkan hasil tulisannya.

Kekreatifan seorang pembicara yang dalam hal ini bertindak sebagai penulis memerlukan ide dan informasi untuk mengembangkan hasil tulisannya yang kreatif dan mengandung pemikiran yang inovatif.

Selain itu peneliti, lewat tulisan fiksi narasi yang dihasilkan oleh siswa memiliki kesempatan yang luas dan tenang, karena objek penelitian bersipat tetap ketika penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini siswa menulis cerita fiksi narasi maksudnya adalah menulis cerita karangan atau hayalan siswa itu sendiri. Dalam kegiatan menulisnya siswa mengambil ide cerita di perbolehkan dari pengalaman siswa sendiri, pengalaman teman, pengalaman, orang tua, pengalaman guru atau bahkan siswa diperbolehkan mengarang cerita dengan hayalan kreatif siswa sendiri dengan memenuhi kriteria yang diharuskan dalam membuat sebuah cerita fiksi narasi.

3. Karya Siswa

Karya siswa merupakan sebuah hasil kerja siswa yang berbentuk tulisan fiksi narasi yang dapat dilihat, dibaca dan dikategorikan kedalam cerita rakyat, cerita pendek, karangan sederhana dan dalam penelitian ini tulisan fiksi narasi karya siswa dianalisis dari berbagai aspek seperti, Penguasaan siswa terhadap unsur sebuah tulisan fiksi narasi, Kejiwaan siswa yang terlibat dalam tulisan fiksi narasi, Kemampuan berbahasa siswa dalam tulisan fiksi narasi, Karakteristik tulisan fiksi narasi yang dihasilkan siswa, Makna tulisan fiksi narasi yang dihasilkan siswa.

4. Siswa Kelas IV, V, VI.

Siswa kelas IV, V, VI. Dengan memiliki rata-rata usia yang homogen dengan penggolongan dari mulai usia 10, 11, dan 12 tahun, memiliki aspek kejiwaan sudah mampu mencurahkan pikirannya lewat tulisan fiksi narasi. Percakapan yang dilakukan oleh anak akan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan anak tentang sebuah cerita. Percakapan ini akan memaksa anak untuk mengartikan, menjelaskan, memikirkan, mengurutkan pengalaman, konsep, ide dengan mantap, sehingga berguna bagi pengemabangan pikiran dan kemampuan verbal untuk membaca dan menulis. (Moffet dan Wagner, 1976).

Usia anak pada tahap kelas IV, V, VI ini sudah memiliki tahap perkembangan kognitif, afektif dan psykonotor yang seimbang. Khususnya pada perkembangan kognitif anak menurut Piaget dan Donna E. Norton (1983) Karakteristik kognitif anak berdasarkan kajian Piaget, Mussen, Conger dan

Kagan yakni ; Memori bertambah baik seraya belajar menyelesaikan stimuli tertentu dan mengabaikan yang lainnya.,

anak-anak mengembangkan suatu pemahaman tentang urutan kronologis dari peristiwa masa lalu, Mereka menerapkan kaidah-kaidah logis, penalaran, dan operasi formal ke masalah-maslah dan proposisi-proposisi abstrak

